

# Religiosity and Social Support for Multicultural Attitudes of Adolescents in Pancasila Village

## [Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Sikap Multikultural Remaja di Desa Pancasila]

Revindy Yurike Octavianda, Hazim  
 Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
[hazim@umsida.ac.id](mailto:hazim@umsida.ac.id)

**Abstrak.** *This research aims to examine the combined influence of religiosity and social support on the multicultural attitudes of adolescents. A quantitative method was employed for this study. The subjects of this research were 186 adolescents from Balun Village. A proportional random sampling technique was used to ensure that all groups and important characteristics within the village population were represented proportionally in the research. The variables studied included religiosity, social support, and multicultural attitudes of adolescents. Data was collected through the adaptation of three different psychological scales: The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale (4-BDRS), The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), and The Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE). The research hypothesis was that there is a combined influence of religiosity and social support on the multicultural attitudes of adolescents. Data was analyzed using Multiple Regression Analysis with the help of SPSS version 26.0 for Windows. The research findings indicate that religiosity and social support have a significant combined influence on the multicultural attitudes of adolescents in Pancasila Village, with an F value of 96.616 and a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ).*

**Keywords - Religiosity, Social Support, Multicultural Attitudes of Adolescents**

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama religiusitas dan dukungan sosial terhadap sikap multikultural remaja. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja di Desa Balun, yang berjumlah 186 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling untuk memastikan semua kelompok dan karakteristik penting dalam populasi desa tersebut terwakili secara seimbang dalam penelitian. Variabel yang diteliti meliputi religiusitas, dukungan sosial, dan sikap multikultural remaja. Data dikumpulkan melalui adaptasi tiga skala psikologi yang berbeda meliputi: The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale (4-BDRS), The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), dan The Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE). Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh secara bersama-sama religiusitas dan dukungan sosial terhadap sikap multikultural remaja. Data dianalisis menggunakan Uji Statistik Regresi Berganda dengan bantuan SPSS versi 26.0 for Windows. Temuan penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap multikultural remaja di Desa Pancasila, dengan nilai koefisien F sebesar 96,616 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ).*

**Kata Kunci - Religiusitas, Dukungan Sosial, Sikap Multikultural Remaja**

## I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan keragaman suku, agama, ras, budaya, dan lainnya, sehingga secara luas dianggap sebagai negara multikultural. Konsep multikultural merujuk pada pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya sebagai sarana untuk menciptakan sikap toleransi dan mencegah konflik [1]. Multikultural menjadi pondasi kehidupan di Indonesia. Menerima dan menghormati perbedaan adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan mencegah konflik. Kerukunan antar umat beragama menjadi pilar utama dalam mewujudkan persatuan bangsa. Semangat ini tertanam kuat dalam nilai-nilai Pancasila, yang menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia. Kehidupan masyarakat Indonesia mencerminkan keberagaman suku, kepercayaan, dan agama. Penting bagi bangsa Indonesia untuk menerima dan merawat keberagaman ini sebagai tanggung jawab bersama untuk menjaga kebhinekaan [2]. Kerukunan antar umat beragama memiliki peran sentral dalam mewujudkan keberagaman tersebut. Untuk mewujudkan masyarakat yang toleran secara nasional, penting bagi kita untuk saling menghormati, hidup berdampingan secara damai, dan menerapkan prinsip demokrasi [3].

Desa Balun di Kabupaten Lamongan, yang terkenal sebagai Desa Pancasila memiliki nilai-nilai intelektual lokal yang istimewa, merupakan contoh nyata dari upaya masyarakat dalam mewujudkan toleransi beragama [4]. Desa Balun memiliki keragaman budaya dan agama yang hidup dalam suasana toleransi yang kuat [5]. Desa Balun adalah salah satu desa tua di Lamongan yang memelihara warisan budaya dengan baik, menjadi tempat bagi tiga agama

utama: mayoritas Islam, serta Kristen Protestan dan Hindu. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, masyarakat Desa Balun hidup harmoni dan damai tanpa konflik agama selama berabad-abad. Keberadaan masjid, pura, dan gereja yang berdekatan tidak menimbulkan masalah antar umat beragama. Perkawinan lintas agama juga sering terjadi, bahkan dalam satu keluarga pun terdapat anggota dengan keyakinan yang berbeda [6]. Kisah Desa Balun menjadi inspirasi bagi Indonesia, di tengah gejolak global yang kerap diwarnai perpecahan dan intoleransi, desa ini menunjukkan bahwa persatuan dan toleransi dapat terwujud. Upaya masyarakat Balun dalam merawat kebhinekaan patut dicontoh dan disebarluaskan.

Azwar (1988) menyatakan bahwa sikap dapat dianggap sebagai respons terhadap suatu objek. Perubahan atau pembentukan sikap individu dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting, pengalaman pribadi, budaya, media massa, lembaga pendidikan, dan lembaga agama, serta faktor emosional [10]. Dengan adanya keragaman di antara individu, diperlukan sikap yang berbeda-beda untuk menerima perbedaan tersebut. Sikap yang dapat menerima perbedaan ini disebut sebagai sikap multikultural [11]. Sikap multikultural mencerminkan kesiapan untuk mengakui kelompok lain sebagai bagian yang setara dalam komunitas, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama. Ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam berbagai aspek tersebut, semua individu dianggap setara dalam ruang publik. Sikap multikultural meliputi toleransi, simpati, empati, nasionalisme, inklusi, kompromi, demokrasi, antidiskriminasi, dan kerjasama, yang menjadi modal penting bagi remaja untuk beradaptasi dengan keragaman dan membangun masyarakat yang harmonis.

Maksum (2011) mengemukakan bahwa sikap multikultural, yang melibatkan pemahaman terhadap orang lain, dapat berkembang dengan dukungan dari beberapa faktor sebagai berikut: a) Kemampuan dan kemauan untuk berempati, yang mencakup membuka diri untuk memahami budaya lain. b) Bersikap empati yaitu mengembangkan toleransi tinggi terhadap latar belakang budaya yang berbeda, dan sikap toleransi ini sering dianggap sebagai penghargaan yang menumbuhkan simpati dari orang lain. c) Kemampuan untuk memotivasi setiap individu agar lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya orang lain, melalui proses penyesuaian diri yang berkelanjutan untuk mencapai manfaat yang lebih baik dalam sikap multikultural. d) Kemampuan untuk memberikan arahan dan saling berbagi pesan positif dalam konteks kehidupan multikultural [12].

Masa remaja merupakan tahap transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik dalam aspek biologis, kognitif, maupun sosial [7]. Menurut Hurlock (1980), masa remaja adalah waktu yang penting bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Generasi remaja diharapkan dapat memperlihatkan perilaku yang bijak, terutama dalam menghadapi keragaman sosial dan budaya di era global [8]. Prastyawati & Hanum (2015), menekankan bahwa pemahaman dan penerimaan yang bijak terhadap keberagaman di Indonesia sangat penting untuk mencegah konflik kepentingan di masyarakat [9]. Remaja sering kali berada dalam proses pembentukan sikap dan nilai-nilai mereka, sehingga mereka bisa lebih terbuka atau responsif terhadap pengaruh tersebut dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Dengan demikian, masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas dan karakter individu. Di era globalisasi ini, di mana interaksi antar budaya semakin intens, menanamkan sikap multikultural pada remaja menjadi semakin penting. Sikap multikultural remaja dibentuk oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Faktor internal meliputi nilai-nilai yang dianut, keyakinan, dan pengalaman pribadi. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan media massa.

Menurut pandangan Glock dan Stark, religiusitas merujuk pada tingkat ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Ini mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari individu [13]. Konsep ini diperkuat oleh Jalaluddin yang menyatakan bahwa religiusitas adalah sikap keagamaan yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Seorang individu yang religius tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran agamanya, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Religiusitas sebagai keselarasan antara kepercayaan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Ini menekankan bahwa religiusitas bukan hanya tentang pengetahuan dan pemahaman agama, tetapi juga melibatkan penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran atau kepercayaan yang dianutnya. Mangunwijaya menyatakan dalam hal ini, religiusitas membedakan diri dari agama, dengan agama lebih mengacu pada aspek formal yang terkait dengan aturan dan kewajiban, sementara religiusitas lebih menyoroti penghayatan individu terhadap aspek-aspek religius dalam hatinya [14]. Dengan demikian, religiusitas dapat mencakup penilaian individu terhadap pengetahuan dan pemahaman agamanya, serta penghayatan dan pengalaman pribadi terhadap ajaran atau kepercayaan tersebut.

Saroglou (2011) mengelompokkan religiusitas menjadi empat dimensi: kepercayaan (*believing*), pengalaman emosional (*bonding*), perilaku (*behaving*), dan keterlibatan dalam komunitas (*belonging*). Pertama, dimensi kepercayaan (*believing*) yang mencakup keyakinan individu terhadap keberadaan Tuhan atau entitas transenden lainnya. Kedua, dimensi pengalaman emosional (*bonding*) yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap entitas transenden tersebut, seperti rasa dekat, cinta, atau takut. Ketiga, dimensi perilaku (*behaving*) yang mencakup tindakan-tindakan nyata yang dilakukan individu berdasarkan ajaran agama, seperti beribadah, beramal, atau menjaga moralitas.

Terakhir, dimensi keterlibatan dalam komunitas (*belonging*) yang menunjukkan partisipasi aktif individu dalam kelompok keagamaan atau komunitas beragama [15].

Dukungan sosial menurut Sarason et al., (1983), merupakan ketersediaan individu untuk mendapatkan perhatian, penghargaan, dan kasih sayang dari orang-orang yang dapat diandalkan. Ini mempengaruhi perkembangan pribadi, penyesuaian yang positif, dan memberikan dukungan emosional saat individu mengalami stress. Zimet et.al., (1988) menyatakan dukungan sosial mengacu pada bantuan berarti yang diberikan orang lain untuk menghibur seseorang. Menurut Taylor, (2011) dukungan sosial juga didefinisikan sebagai persepsi individu tentang keberadaan orang-orang yang dekat dan dapat diandalkan untuk membantu dalam situasi sulit. Dukungan sosial adalah upaya membantu yang melibatkan aspek emosional, informasional, instrumen, serta evaluatif. Ini mencakup memberikan kenyamanan fisik dan psikis kepada individu dalam mengatasi masalah mereka [8]. Dukungan sosial menunjukkan konsep yang luas dan memiliki berbagai dimensi dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada individu yang membutuhkannya, baik dari lingkungan pribadi maupun sosial. Sumber dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan individu lain yang dianggap penting [16].

Berdasarkan hasil survei, Desa Balun menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi antar umat beragama. Warga desa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama, dengan kemauan yang kuat untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Pandangan bahwa kehidupan beragama adalah masalah pribadi dan harus dihormati bersama-sama juga mendominasi persepsi masyarakat, yang mendukung sikap multikultural yang inklusif di mana semua orang dihargai tanpa memandang keyakinan mereka. Peran penting tokoh agama dalam membentuk sikap multikultural juga terlihat dalam survei ini. Kedekatan emosional antara tokoh agama dan masyarakat di Desa Balun dikenali sebagai faktor kunci dalam membangun kohesi sosial dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Survei juga menyoroti sejarah Desa Balun yang minim konflik berbasis agama, yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap penghargaan terhadap keberagaman. Secara keseluruhan, hasil survei mencerminkan penerimaan yang luas terhadap nilai-nilai multikultural di Desa Balun. Warga desa menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi, mencerminkan komitmen mereka untuk memelihara kerukunan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat penting dan strategis seperti: a) Pengaruh religiusitas dalam konteks multikulturalisme, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana tingkat religiusitas individu mempengaruhi sikap mereka terhadap keberagaman agama. dengan memahami bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan memengaruhi sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, kita dapat mengembangkan strategi pendidikan dan intervensi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan kerukunan antarumat beragama; b) Peran dukungan sosial dalam mempromosikan kerukunan, dukungan sosial dari tokoh agama dan masyarakat lokal dapat menjadi faktor krusial dalam membangun sikap multikultural yang inklusif. penelitian ini dapat menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan kohesi sosial di desa balun; c) Kontribusi terhadap pembangunan local, dengan mempromosikan sikap multikultural yang kuat, desa balun dapat menjadi contoh bagi komunitas lain dalam mendorong harmoni antarumat beragama. penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pembangunan sosial, keberlanjutan, dan perdamaian di tingkat local; d) Menghadapi tantangan globalisasi, di era globalisasi ini memahami dinamika keberagaman dan bagaimana agama serta dukungan sosial dapat membentuk identitas komunitas sangat penting. penelitian ini dapat memberikan panduan untuk menjaga identitas lokal sambil tetap terbuka terhadap pengaruh dan interaksi global yang semakin kompleks.

Studi-studi sebelumnya telah membuktikan pentingnya multikulturalisme. Penelitian Rufaida (2017) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan penerapan nilai-nilai multikulturalisme merupakan solusi penting untuk menghadapi tantangan keberagaman [17]. Temuan tersebut menekankan perlunya pendekatan ini dalam konteks penyelesaian masalah yang timbul dari keragaman sosial. Sementara itu, Sudrajad (2014) menyatakan bahwa kesadaran akan multikultural di Indonesia sangat penting untuk membangun kerjasama dan kepercayaan antarwarga negara, yang esensial untuk menciptakan kehidupan yang damai dan demokratis [18]. Penelitian Putra dkk. (2021) menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan sikap multikultural yang positif kepada generasi muda, serta relevansi sikap tersebut dalam memperkuat keharmonisan sosial di masyarakat yang semakin beragam [9].

Tujuan dari penelitian ini mengetahui pengaruh secara bersama-sama religiusitas dan dukungan sosial terhadap sikap multikultural remaja. Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama religiusitas dan dukungan sosial terhadap sikap multikultural remaja, hipotesis kedua menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap sikap multikultural remaja, hipotesis ketiga menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap sikap multikultural remaja. Studi ini relevan dan menarik untuk dilakukan karena belum banyak penelitian yang menggali sikap multikultural di Desa Balun dan implikasinya untuk diterapkan di wilayah lain di Indonesia terutama, mengingat meningkatnya kasus terkait isu agama dan perbedaan-perbedaan lainnya.

## II. METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif untuk menggambarkan pengaruh religiusitas, dukungan sosial, dan sikap multikultural pada remaja. Penelitian ini menguji hipotesis bahwa religiusitas dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap multikultural pada remaja. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Balun yang berusia 15 hingga 21 tahun, sampel penelitian sebanyak 186 orang diperoleh melalui teknik *proportional random sampling* dari populasi yang beragam. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologis yang memerlukan tanggapan tertulis dari responden [19]. Skala-skala yang digunakan mencakup skala religiusitas, skala dukungan sosial, dan skala sikap multikultural, yang menggunakan format Skala Likert untuk mengumpulkan data empiris. Pengembangan alat ukur ini didasarkan pada adaptasi dari penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Penelitian dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas tiga skala yang digunakan meliputi: skala religiusitas, skala dukungan sosial, dan skala sikap multikultural. Sebelumnya, telah dilakukan *try out* kepada 30 responden untuk mengukur validitas dan reliabilitas. Hasil analisis Korelasi Product Moment menunjukkan bahwa sebagian besar pernyataan dalam masing-masing skala memiliki korelasi yang signifikan dengan total skor, kecuali untuk aitem 8 skala dukungan sosial dan aitem 3 skala sikap multikultural yang tidak memenuhi kriteria validitas. Kedua aitem tersebut kemudian dihapus dari instrumen penelitian selanjutnya. Uji reliabilitas menggunakan nilai Alpha-Cronbach menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan nilai 0.873 untuk skala religiusitas, 0.842 untuk skala dukungan sosial, dan 0.816 untuk skala sikap multikultural. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa semua butir kuesioner dalam skala-skala tersebut baik dan layak digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Skala Religiusitas di adaptasi dari *The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale* (4-BDRS) [20] yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan 12 aitem yang mencakup empat aspek religiusitas: (1) *Believing* misalnya, saya merasa terikat dengan agama karena agama membantu saya untuk menemukan tujuan hidup. (2) *Bonding* misalnya, saya menyenangi upacara-upacara keagamaan. (3) *Behaving* misalnya, saya terikat pada agama oleh karena nilai-nilai dan etika yang diberikannya. (4) *Belonging* misalnya, saya menikmati tergabung didalam suatu kelompok/ komunitas keagamaan. Skala ini menggunakan skala penilaian 1 hingga 5 poin, di mana 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju. Analisis aitem menunjukkan bahwa ke-12 aitem tersebut valid, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0.85.

Skala Dukungan Sosial di adaptasi dari *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) [21] dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan 12 aitem yang mencakup tiga aspek dukungan social: (1) *Significant Others* misalnya, ada seorang yang spesial di sekitar saya ketika saya membutuhkan. (2) *Family* misalnya, keluarga saya sungguh-sungguh berusaha membantu saya. (3) *Friends* misalnya, teman-teman saya sungguh-sungguh berusaha membantu saya. Skala ini menggunakan skala penilaian 1 hingga 5 poin, di mana 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju. Analisis aitem menunjukkan bahwa 11 dari 12 aitem tersebut valid, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0.87.

Skala Sikap Multikultural di adaptasi dari *The Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire* (MASQUE) [22] dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan 18 aitem yang mencakup tiga aspek sikap multicultural: (1) *Know* misalnya, saya menyadari bahwa rasisme ada. (2) *Care* misalnya, saya peka untuk menghormati perbedaan-perbedaan agama. (3) *Act* misalnya, saya tidak berbuat untuk menghentikan rasisme. Skala ini menggunakan skala penilaian 1 hingga 5 poin, di mana 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju. Analisis aitem menunjukkan bahwa 17 dari 18 aitem tersebut valid, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0.885.

Data yang terkumpul akan dilakukan analisis menggunakan bantuan SPSS versi 26.0 *for Windows* untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama religiusitas dan dukungan sosial terhadap sikap multikultural remaja.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Data Demografis Subjek**

Subjek	Jumlah	Persentase	Religiusitas (X1)		Dukungan Sosial (X2)		Sikap Multikultural (Y)		
			Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev	
Jenis									
Kelamin	Laki - laki	100	53.8	49.720	6.345	42.950	6.519	61.970	10.741
	Perempuan	86	46.2	49.861	5.475	43.174	6.289	60.733	8.465

Usia	15	19	10.2	47.211	5.138	42.211	5.940	60.368	8.908
	16	31	16.7	51.936	6.033	42.710	5.900	61.807	11.238
	17	16	8.6	48.063	7.298	42.938	8.169	59.750	9.313
	18	36	19.4	49.778	5.846	43.833	6.549	62.389	10.908
	19	24	12.9	50.250	5.863	44.917	5.890	60.958	10.080
	20	37	19.9	49.108	5.384	41.730	6.556	59.946	9.803
	21	23	12.4	50.826	5.936	43.261	6.239	64.087	5.838
Status	Mahasiswa	78	41.9	49.769	5.601	42.833	6.561	60.128	10.035
	Pekerja	46	24.7	49.044	6.387	43.761	6.694	63.261	8.309
	Pelajar	62	33.3	50.355	6.057	42.807	6.019	61.613	10.269
Agama	Hindu	10	5.4	49.000	6.896	41.000	5.121	58.800	6.250
	Islam	140	75.3	49.764	5.900	43.179	6.694	60.800	9.556
	Kristen	36	19.4	50.083	5.997	43.139	5.509	64.444	10.806

Penelitian ini melibatkan 186 remaja di Desa Balun yang berusia antara 15 hingga 21 tahun. Berdasarkan data demografi yang diperoleh, mayoritas subjek penelitian adalah mereka yang berusia 20 tahun (19.9%), berjenis kelamin laki-laki (53.8%), berstatus mahasiswa (41.9%), dan beragama Islam (75.3%).

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar. Hal ini penting karena model regresi yang baik membutuhkan data yang berdistribusi normal agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Religiusitas (X1)	Dukungan Sosial (X2)	Sikap Multikultural (Y)
N		186	186	186
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	49.7849	43.0538	61.3978
	Std. Deviation	5.94361	6.39741	9.74889
Most Extreme Differences	Absolute	.063	.064	.057
	Positive	.048	.038	.044
	Negative	-.063	-.064	-.057
Test Statistic		.063	.064	.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 <sup>c</sup>	.064 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil analisis data tabel, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan berdistribusi normal. Nilai probabilitas untuk religiusitas (X1) adalah 0.068, dukungan sosial (X2) adalah 0.064, dan sikap multikultural (Y) adalah 0.200, di mana semua nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut memenuhi asumsi distribusi normal sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

**Tabel 3**  
**Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris 'Deviation from Linearity' lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

### Uji Linieritas X1 dan Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Multikultural (Y) * Religiusitas (X1)	Between Groups	(Combined)	8617.086	25	344.683	6.151	.000
		Linearity	6731.885	1	6731.885	120.139	.000
		Deviation from Linearity	1885.201	24	78.550	1.402	.113
Within Groups			8965.473	160	56.034		
Total			17582.559	185			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi (Sig.) dari Deviation from Linearity (0.113) lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel (X1) dan (Y) bersifat linear.

### Uji Linieritas X2 dan Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Multikultural (Y) * Dukungan Sosial (X2)	Between Groups	(Combined)	8309.520	28	296.769	5.025	.000
		Linearity	6674.825	1	6674.825	113.010	.000
		Deviation from Linearity	1634.695	27	60.544	1.025	.439
Within Groups			9273.039	157	59.064		
Total			17582.559	185			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi (Sig.) dari Deviation from Linearity (0.439) lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel (X2) dan (Y) bersifat linear.

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen dalam model saling berkorelasi secara signifikan. Sebuah model dapat dianggap tidak mengalami multikolinieritas jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10.00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0.10.

Coefficients<sup>a</sup>

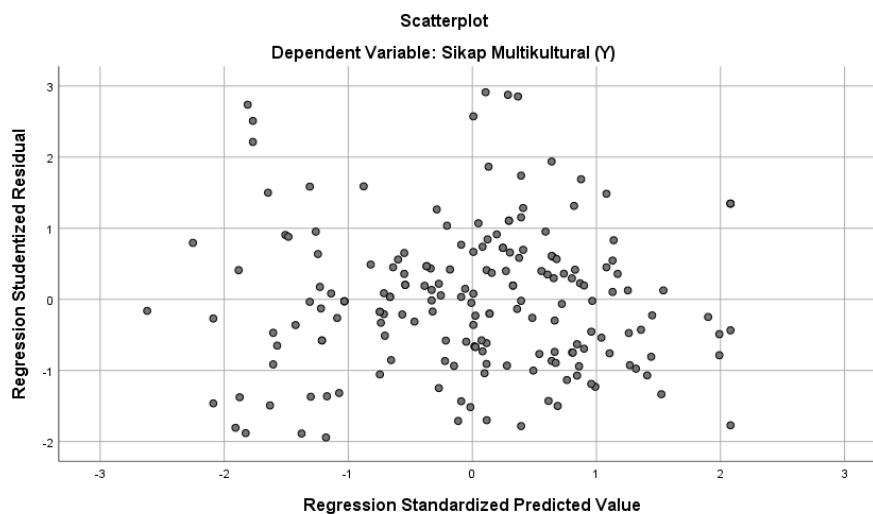
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.109	4.509		.024	.981		
	Religiusitas (X1)	.686	.097	.418	7.100	.000	.765	1.307
	Dukungan Sosial (X2)	.630	.090	.413	7.013	.000	.765	1.307

a. Dependent Variable: Sikap Multikultural (Y)

Berdasarkan hasil analisis data tabel, dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas (X1) dan dukungan sosial (X2) memiliki nilai toleransi sebesar 0.765 di mana  $> 0.10$ , dan nilai VIF keduanya sebesar 1.307 berada dalam rentang antara 1 hingga 10. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas dalam analisis regresi.

### Grafik Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah ada ketidaksamaan varian dalam residual pada analisis regresi berganda. Heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat pola pada grafik residual, jika titik-titik membentuk pola tertentu, seperti gelombang, maka menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik tersebar acak di sekitar nol pada sumbu Y tanpa pola jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Berdasarkan visualisasi grafik diatas, titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada kecenderungan heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat dianggap tepat dan layak untuk digunakan dalam analisis data.

**Tabel 5**  
**Uji Regresi Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.109	4.509		.024	.981		
	Religiusitas (X1)	.686	.097	.418	7.100	.000	.765	1.307
	Dukungan Sosial (X2)	.630	.090	.413	7.013	.000	.765	1.307

a. Dependent Variable: Sikap Multikultural (Y)

Berdasarkan persamaan regresi  $Y = 0.109 + 0.686 X1 + 0.630 X2$  yang diberikan, nilai 0.109 pada konstanta menunjukkan nilai (Y) ketika (X1) dan (X2) berada pada nol. Koefisien regresi (X1) sebesar 0.686 mengindikasikan bahwa (X1) berpengaruh positif terhadap (Y). Ini berarti jika (X1) meningkat satu satuan, (Y) diperkirakan akan meningkat sebesar 0.686 satuan, dan sebaliknya. Begitu juga, koefisien regresi (X2) sebesar 0.630 juga menunjukkan pengaruh positif terhadap (Y). Artinya, jika (X2) naik satu satuan, (Y) diperkirakan akan meningkat sebesar 0.630 satuan, dan sebaliknya.

**Tabel 6**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilainya antara nol dan satu, jika nilai  $R^2$  rendah berarti model menjelaskan sedikit variasi, sedangkan nilai  $R^2$  mendekati satu menunjukkan model menjelaskan sebagian besar variasi.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 <sup>a</sup>	.514	.508	6.83618

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial (X2), Religiusitas (X1)

b. Dependent Variable: Sikap Multikultural (Y)

Berdasarkan tabel diatas, didapat nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0.508. Ini berarti sekitar 50.8% variasi dalam variabel (Y) dapat dijelaskan oleh variabel (X1) dan (X2) yang digunakan dalam model regresi. Sisanya, sekitar 49.2% variabel (Y) mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup efektif dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti, walaupun masih ada kemungkinan adanya variabel lain yang mempengaruhi variabel (Y).

**Tabel 7**  
**Uji F**

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah variabel religiusitas (X1) dan dukungan sosial (X2) secara bersama-sama mempengaruhi sikap multikultural (Y).

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9030.347	2	4515.173	96.616	.000 <sup>b</sup>
	Residual	8552.212	183	46.733		
	Total	17582.559	185			

a. Dependent Variable: Sikap Multikultural (Y)

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial (X2), Religiusitas (X1)

Berdasarkan tabel diatas, nilai F hitung adalah 96.616 dengan signifikansi sebesar 0.000, menunjukkan bahwa variabel (X1) dan (X2) secara bersama-sama mempengaruhi (Y) secara signifikan. Hasil signifikansi F kurang dari 0.05 mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama religiusitas (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap sikap multikultural (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabilitas sikap multikultural pada remaja.

**Tabel 8**  
**Uji t**



Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi statistik dari setiap koefisien regresi secara individu. Dengan kata lain, uji t membantu membuktikan hipotesis dua dan tiga dalam penelitian ini.

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.109	4.509		.024	.981		
	Religiusitas (X1)	.686	.097	.418	7.100	.000	.765	1.307
	Dukungan Sosial (X2)	.630	.090	.413	7.013	.000	.765	1.307

a. Dependent Variable: Sikap Multikultural (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, variabel (X1) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0.000 kurang dari 0.05, menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari (X1) terhadap (Y) oleh karena itu hipotesis 2 diterima, yang berarti religiusitas (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap sikap multikultural (Y). Demikian pula, variabel (X2) juga menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.000 kurang dari 0.05, mengindikasikan pengaruh signifikan dari (X2) terhadap (Y). Ini berarti hipotesis 3 diterima, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap sikap multikultural (Y).

**Tabel 9**  
**Sumbangan Efektif**

Sumbangan efektif (SE) dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

		Coefficients <sup>a</sup>					Correlations			Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients							
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.109	4.509		.024	.981					
	Religiusitas (X1)	.686	.097	.418	7.100	.000	.619	.465	.366	.765	1.307
	Dukungan Sosial (X2)	.630	.090	.413	7.013	.000	.616	.460	.362	.765	1.307

a. Dependent Variable: Sikap Multikultural (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor religiusitas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap multikultural dibandingkan dengan dukungan sosial. Hal ini terlihat dari nilai sumbangan efektif religiusitas yang lebih tinggi ( $0.418 \times 0.619 \times 100 = 25.874\%$ ) dibandingkan dengan dukungan sosial ( $0.413 \times 0.616 \times 100 = 25.441\%$ ).

**Tabel 10**  
**Kategori Skor Subjek**

Kategori	Religiusitas (X1)		Dukungan Sosial (X2)		Sikap Multikultural (Y)	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%

Sangat Tinggi	84	45.16%	58	31.18%	24	12.90%
Tinggi	89	47.85%	89	47.85%	100	53.76%
Sedang	13	6.99%	35	18.82%	51	27.42%
Rendah	0	0.00%	4	2.15%	11	5.91%
Sangat Rendah	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
<b>Jumlah</b>	<b>186</b>	<b>100.00%</b>	<b>186</b>	<b>100.00%</b>	<b>186</b>	<b>100.00%</b>

Tabel kategorisasi untuk variabel religiusitas (X1), dukungan sosial (X2), dan sikap multikultural (Y) menunjukkan pola distribusi proporsi dari setiap kategori dalam sampel penelitian. Mayoritas responden menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi atau sangat tinggi, dengan (45.16%) pada kategori sangat tinggi dan (47.85%) pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa banyak subjek penelitian terlibat secara signifikan dalam aktivitas keagamaan atau memiliki keyakinan spiritual yang kuat. Dalam hal dukungan sosial, sebagian besar responden menunjukkan tingkat dukungan yang sangat tinggi (31.18%) dan tinggi (47.85%). Hal ini mencerminkan pentingnya jaringan sosial yang kuat dan dukungan emosional dari keluarga, teman, atau komunitas dalam kehidupan subjek penelitian. Sementara itu, distribusi sikap multikultural menunjukkan variasi yang lebih merata, meskipun mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif (53.76%) dalam kategori tinggi dan (27.42%) dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar subjek cenderung memiliki sikap inklusif terhadap keberagaman budaya. Analisis distribusi ini memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik responden dalam penelitian ini dan bagaimana variabel-variabel tersebut mungkin berpengaruh terhadap hasil analisis regresi yang dilakukan.

Penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap multikultural remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan dukungan sosial remaja di Desa Pancasila secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap multikultural. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas dan semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin positif pula sikap multikultural remaja tersebut. Sebaliknya, jika tingkat religiusitas rendah dan dukungan sosial minim, sikap multikultural remaja cenderung lebih rendah. Hasil uji regresi menunjukkan nilai F sebesar 96.616 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa variabel religiusitas (X1) dan dukungan sosial (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap multikultural (Y). Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Pancasila, faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk sikap multikultural remaja.

Religiusitas berpengaruh positif terhadap sikap multikultural remaja di Desa Pancasila. Hal ini menunjukkan religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk sikap multikultural remaja di Indonesia, sebuah negara yang menghormati nilai-nilai agama seperti yang tercermin dalam sila pertama Pancasila. Agama sering dianggap penting selama masa remaja karena memberikan sumber kekuatan, arahan, serta dukungan sosial bagi remaja dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Selama masa remaja, remaja sering mencari makna dan tujuan, yang membuat religiusitas menjadi hal yang penting dalam kehidupan mereka [23]. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung aktif dalam pelaksanaan agama mereka, yang dapat membawa pengalaman emosional positif dan meningkatkan kepuasan hidup [24]. Merujuk pada hal tersebut, religiusitas dapat dikatakan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama dapat menjadi landasan bagi remaja untuk mengembangkan sikap multikultural. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah menerima dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pristanti (2019), yang membuka wawasan penting terkait perkembangan sikap multikultural pada remaja di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan toleransi dan keragaman di kalangan generasi muda [25].

Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap sikap multikultural remaja di Desa Pancasila. Hal tersebut menunjukkan religiusitas juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap multikultural remaja. Salah satu faktor yang signifikan dalam membentuk sikap multikultural adalah pengaruh positif dari orang-orang yang dianggap penting. Orang-orang ini sering diharapkan memberikan persetujuan terhadap pendapat dan tindakan individu, sehingga berpotensi besar memengaruhi cara individu membentuk sikap terhadap berbagai hal. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan terdekat juga dapat berperan penting dalam membantu remaja menerima dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Penerimaan dan dukungan dari lingkungan sosial ini membantu remaja memperkuat sikap multikultural mereka dengan memberikan contoh positif dan nilai-nilai yang mendorong toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, dan agama. Hal ini mengembangkan keterbukaan pikiran dan rasa empati terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di masyarakat.

Menurut Cohen & Syme (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) dukungan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan seseorang melalui berbagai sumber yang disediakan oleh orang lain. King (2012) menambahkan bahwa dukungan sosial mencakup informasi dan umpan balik yang menunjukkan perasaan dicintai, dihargai, dan dilibatkan dalam interaksi sosial yang saling mendukung. Lebih lanjut, House (dalam Smet, 1994) mengidentifikasi empat bentuk dukungan sosial: dukungan emosional yang mencakup empati dan perhatian, dukungan penghargaan melalui pengakuan positif, dukungan instrumental yang melibatkan bantuan praktis, dan dukungan informatif yang memberikan saran dan petunjuk. Merujuk pada hal tersebut, dukungan sosial merupakan dukungan dari keluarga atau lingkungan terdekat memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap multikultural pada remaja. Orang-orang tersebut dapat menjadi teladan dalam bersikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan Amalia (2020) memberikan landasan penting bagi pendekatan dalam mendidik anak-anak untuk menjadi individu yang lebih terbuka pikirannya dan menerima terhadap perbedaan budaya, etnik, dan nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, pola asuh demokratis di rumah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung pembentukan sikap multikultural yang positif pada masa remaja [26].

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya merancang program intervensi atau pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di kalangan remaja. Hal ini diharapkan dapat membantu membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di masa depan. Namun, ada beberapa limitasi dalam penelitian ini agar bisa menjadi evaluasi penelitian selanjutnya. Generalisasi terbatas karena penelitian hanya melibatkan remaja, temuan mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke kelompok usia lain, seperti orang dewasa atau anak-anak, yang mungkin memiliki perspektif dan pengalaman berbeda terkait sikap multikultural.

#### IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan sikap multikultural remaja di Desa Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, semakin positif pula sikap multikultural yang mereka miliki. Sebaliknya, remaja dengan tingkat religiusitas yang rendah cenderung memiliki sikap multikultural yang kurang positif. Selain itu, semakin besar dukungan sosial yang diperoleh oleh remaja, semakin kuat pula sikap multikultural yang mereka tunjukkan. Di sisi lain, remaja yang mengalami minim dukungan sosial cenderung menunjukkan sikap multikultural yang lebih rendah. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa baik religiusitas maupun dukungan sosial, secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap sikap multikultural remaja. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi yang didapatkan dari uji F, yang menegaskan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi sikap multikultural remaja. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Pancasila memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan mendapatkan dukungan sosial yang substansial dari keluarga atau lingkungan terdekat mereka. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor sosial dan keagamaan dalam membentuk sikap multikultural yang positif pada remaja, serta implikasinya terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

#### V. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya kepada semua responden yang telah berpartisipasi. Kontribusi mereka sangat berarti dalam mengembangkan analisis dan interpretasi hasil penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman kita tentang bagaimana religiusitas dan dukungan sosial dapat membentuk sikap multikultural remaja, serta memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih baik di masa depan.

#### VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wika. A. Alzana dan Y. Harmawati, "Pendidikan pancasila sebagai pendidikan multikultural," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, hlm. 51–57, 2021, doi: 10.25273/citizenship.v9i1.2370.
- [2] M. H. Nuryadi, Zamroni, dan Suharno, "The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: a case study at higher education institutions," *European Journal of Educational Research*, vol. 9, no. 2, hlm. 799–807, Apr 2020, doi: 10.12973/eu-jer.9.2.799.
- [3] A. Mu'id dan A. Shofa, "Praktik toleransi desa pancasila sebagai penguatan keharmonisan antar umat beragama pancasila village tolerance practices as strengthening interreligious harmony," *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 3, hlm. 671–681, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- [4] F. Alfariz, “Analisis nilai religiusitas sebagai penguatan toleransi di desa pancasila lamongan jawa timur,” *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 1, hlm. 118–123, 2021.
- [5] I. B. P. Manuaba dan N. W. Sartini, “Spirit toleransi dari desa: sebuah kajian fenomenologi budaya masyarakat multikultural di balun, gilimanuk, dan lingsar,” *Mozaik Humaniora*, vol. 22, no. 1, hlm. 64–76, Jun 2022, doi: 10.20473/mozaik.v22i1.36240.
- [6] M. Al Amin dan I. Supardi, “Toleransi umat beragama di desa balun kecamatan turi kabupaten lamongan,” *Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 4, no. 1, 2018.
- [7] J. W. Santrock, *Remaja, edisi kesebelas (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [8] Khairudin dan Mukhlis, “Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja,” *Jurnal Psikologi*, vol. 15, no. 1, hlm. 85–96, 2019, doi: 10.24014/jp.v14i2.7128.
- [9] G. M. C. Putra, F. D. Prasetyaningtyas, dan H. Wiyono, “Menumbuhkan sikap multikulturalisme remaja sebagai bentuk pendidikan ips oleh orang tua,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 4, no. 1, hlm. 55–62, Jun 2021, doi: 10.24176/jpp.v4i1.6076.
- [10] Saifuddin Azwar, *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- [11] Estalita Kelly, “Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang,” *Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 1, hlm. 39–59, 2015.
- [12] Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme paradigma baru pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- [13] S. Alwi, *Perkembangan religiusitas remaja*, 1 ed. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- [14] A. P. Pratidina dan Supriyadi, “Religiusitas pada remaja dalam perspektif psikologi.”
- [15] Y. Aditya, R. Sani, I. Martoyo, dan R. Pramono, “Predicting well-being from different dimensions of religiousness: initial application of 4-bdrs scale in Indonesia,” *Scitepress*, Jun 2020, hlm. 458–463. doi: 10.5220/0008590804580463.
- [16] W. Sulistiani, Fajrianti, dan I. F. Kristiana, “Validation of the Indonesian version of the multidimensional scale of perceived social support (msps): a rasch model approach,” *Jurnal Psikologi*, vol. 21, no. 1, hlm. 89–103, 2022.
- [17] H. Rufaida, “Menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran ips,” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, vol. 4, no. 1, hlm. 14–24, Jun 2017, doi: 10.15408/sd.v4i1.4343.
- [18] Sudrajat, “Revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [19] S. Azwar, *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- [20] V. Saroglou, “Believing, bonding, behaving, and belonging: the big four religious dimensions and cultural variation,” *J Cross Cult Psychol*, vol. 42, no. 8, hlm. 1320–1340, Nov 2011, doi: 10.1177/0022022111412267.
- [21] G. D. Zimet, N. W. Dahlem, S. G. Zimet, dan G. K. Farley, “The multidimensional scale of perceived social support,” *J Pers Assess*, vol. 52, no. 1, hlm. 30–41, Mar 1988, doi: 10.1207/s15327752jpa5201\_2.
- [22] A. Munroe dan C. Pearson, “The munroe multicultural attitude scale questionnaire: a new instrument for multicultural studies,” *Educ Psychol Meas*, vol. 66, no. 5, hlm. 819–834, 2006, doi: 10.1177/0013164405285542.
- [23] Kim-Spoon, F. J., J. P., dan C. J. Holmes, “Does adolescents’ religiousness moderate links between harsh parenting and adolescent substance use?,” *Journal of Family Psychology*, vol. 28, no. 6, hlm. 739–748, 2014.
- [24] M. A. Lakadjo, “Perkembangan religiusitas pada masa remaja,” *Educounseling*, hlm. 2–5, 2023, doi: 10.13140/RG.2.2.30798.84809.
- [25] P. D. Wijayanti, “Sikap multikulturalisme siswa sekolah katolik dan siswa sekolah madrasah di Jakarta,” 2019.
- [26] A. R. Febriani, “Hubungan pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja,” 2020.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*